



Technoference dalam Pola Asuh Digital: Studi Fenomenologi tentang Interaksi Emosional Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta

Rahma Cahya Pratiwi^{1)*}, Aprilia Anggun Setyo Budi¹⁾

¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

*Correspondence: rahmacahya.2025@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dalam keluarga dan menghadirkan fenomena *technoference*, yaitu gangguan interaksi interpersonal akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan. Fenomena ini berpotensi memengaruhi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, khususnya pada usia sekolah dasar yang merupakan fase penting dalam pembentukan kelekatan dan perkembangan sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua terkait *technoference* dalam pola asuh serta implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas 13 orang tua yang memiliki anak usia 7–12 tahun dan berdomisili di Kota Yogyakarta. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode fenomenologi Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu: (1) melemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak akibat berkurangnya kualitas interaksi tatap muka; (2) ambivalensi orang tua dalam penggunaan gawai yang ditandai oleh konflik antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan; serta (3) munculnya strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius, seperti makan bersama tanpa gawai, mendongeng, olahraga keluarga, shalat berjamaah, dan mengaji bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *technoference* tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan emosional orang tua dan anak, tetapi juga mendorong keluarga mengembangkan berbagai strategi adaptif berbasis budaya dan religiusitas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian digital parenting dengan menegaskan pentingnya kearifan lokal dan nilai-nilai Islam sebagai faktor protektif dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

Kata Kunci: *Technoference*; Pola Asuh Digital; Interaksi Emosional; Kearifan Lokal; Pendidikan Islam

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pola komunikasi, interaksi sosial, dan praktik pengasuhan anak. Kehadiran telepon pintar, media sosial, serta akses internet yang semakin mudah menjadikan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, sebanyak 229 juta dari 284 juta penduduk Indonesia telah terkoneksi internet atau mencapai 80,66% dari total populasi. Tingginya penetrasi internet tersebut diikuti oleh rata-rata penggunaan gawai yang mencapai 6,05 jam per hari, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan perangkat digital tertinggi di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak, termasuk mereka yang berada pada jenjang sekolah dasar.

Meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital dalam keluarga menghadirkan tantangan baru bagi praktik pengasuhan. Salah satu fenomena yang mendapat perhatian luas dalam kajian keluarga dan perkembangan anak adalah *technoference*, yaitu gangguan terhadap interaksi interpersonal yang terjadi akibat keterlibatan individu dengan perangkat digital ketika sedang berinteraksi dengan anggota keluarga. McDaniel dan Radesky (2018) menjelaskan bahwa *technoference* merujuk pada interupsi interaksi sosial yang disebabkan oleh penggunaan teknologi digital sehingga mengurangi kualitas keterlibatan individu dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks keluarga, fenomena ini terjadi ketika penggunaan gawai oleh orang tua

mengganggu proses komunikasi, perhatian, dan keterlibatan emosional dengan anak. Fenomena tersebut menjadi semakin relevan karena penggunaan gawai sering kali terjadi pada momen-momen penting pengasuhan, seperti saat makan bersama, bermain, membantu belajar, maupun melakukan aktivitas keluarga lainnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *technoference* berdampak signifikan terhadap kualitas hubungan orang tua dan anak. McDaniel, Linder, Abeele, Ventura, Coyne, dan Barr (2024) menemukan bahwa penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat menurunkan responsivitas orang tua dan mengurangi kualitas keterlibatan emosional dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh Chamam, Forcella, Musio, Quinodoz, dan Dimitrova (2024) yang menunjukkan bahwa *technoference* berkontribusi terhadap melemahnya kedekatan emosional serta menurunnya rasa keterikatan anak kepada orang tua. Radesky, Chambers, Zuckerman, dan Silverstein (2016) bahkan menegaskan bahwa gangguan perhatian orang tua akibat penggunaan gawai dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak karena berkurangnya kesempatan anak memperoleh respons, validasi, dan dukungan emosional secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam keluarga bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan erat dengan kualitas relasi yang terbentuk antara orang tua dan anak.

Fenomena *technoference* juga dapat dipahami melalui perspektif teori *attachment*. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua terbentuk melalui kehadiran, sensitivitas, dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Ainsworth (1978) menambahkan bahwa kualitas kelekatan yang aman (*secure attachment*) berkembang ketika anak memperoleh perhatian yang konsisten dan respons yang tepat dari figur pengasuh utama. Dalam konteks ini, penggunaan gawai yang mengalihkan perhatian orang tua berpotensi mengurangi kualitas responsivitas tersebut sehingga menghambat terbentuknya hubungan emosional yang aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutiara (2025) yang menegaskan bahwa kehadiran emosional dan sensitivitas orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan *secure attachment*. Ketika perhatian orang tua terfragmentasi oleh perangkat digital, anak berpotensi mengalami perasaan diabaikan, kurang dihargai, serta mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat.

Selain memengaruhi kualitas hubungan emosional, *technoference* juga berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Center on the Developing Child (2016) menjelaskan bahwa perkembangan sosial, emosional, dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh proses *serve and return interaction*, yaitu interaksi timbal balik yang terjadi secara responsif antara anak dan orang tua. Ketika interaksi tersebut terganggu oleh distraksi digital, kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi perkembangan menjadi berkurang. Penelitian Domoff, Harrison, Gearhardt, Gentile, Lumeng, dan Miller (2019) menunjukkan bahwa tingginya paparan teknologi dalam lingkungan keluarga berkorelasi dengan meningkatnya masalah perilaku dan kesulitan regulasi emosi pada anak. Sementara itu, Coyne, Stockdale, Summers, Miller, dan Johnson (2019) menemukan bahwa kualitas hubungan keluarga menjadi faktor penting yang menentukan dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas interaksi keluarga tetap menjadi fondasi utama yang tidak dapat digantikan oleh kemajuan teknologi digital.

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh munculnya kecenderungan *Fear of Missing Out* (FOMO) yang banyak dialami masyarakat pada era digital. FOMO merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh kecemasan ketika seseorang merasa tertinggal informasi, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi di ruang digital. Kondisi ini mendorong individu untuk terus memantau media sosial dan berbagai platform digital sehingga meningkatkan ketergantungan terhadap gawai. Balqis dan Syaikh (2023) menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh terhadap menurunnya keterlibatan individu dalam aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan interaksi langsung. Dalam konteks keluarga, FOMO berpotensi memperkuat terjadinya *technoference* karena perhatian orang tua lebih banyak terserap oleh aktivitas digital dibandingkan interaksi langsung dengan anak. Akibatnya, kehadiran fisik orang tua tidak selalu diikuti oleh kehadiran psikologis dan emosional yang dibutuhkan anak.

Permasalahan ini menjadi semakin penting karena masa kanak-kanak, khususnya usia sekolah dasar, merupakan fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan rasa aman psikologis. Pada tahap perkembangan ini, anak membutuhkan interaksi yang hangat, komunikasi yang responsif, serta kehadiran emosional orang tua secara konsisten sebagai dasar pembentukan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Khusniyah, 2018). Brooks dalam *The Process of Parenting* menegaskan bahwa fungsi utama orang tua adalah menyediakan dukungan emosional, membangun komunikasi yang efektif, serta menjadi teladan perilaku bagi anak. Ketika fungsi-fungsi tersebut terganggu oleh

penggunaan gawai, kualitas pengasuhan berpotensi mengalami penurunan (Taraban & Shaw, 2018). Oleh karena itu, tantangan pengasuhan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan pengawasan penggunaan teknologi oleh anak, tetapi juga menyangkut kemampuan orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi mereka sendiri.

Dalam konteks tersebut, konsep *digital parenting* berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan teknologi dalam keluarga. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menjelaskan bahwa pengasuhan digital tidak hanya mencakup pengawasan terhadap aktivitas digital anak, tetapi juga kemampuan orang tua dalam mengatur penggunaan teknologi secara bijaksana dalam kehidupan keluarga. Nikken dan Schols (2015) menambahkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital ditentukan oleh keseimbangan antara mediasi penggunaan teknologi dan kualitas interaksi langsung yang terjalin antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pengasuhan digital yang efektif menuntut orang tua tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, keluarga Indonesia memiliki karakteristik budaya dan religius yang berpotensi menjadi faktor protektif dalam menghadapi tantangan era digital. Berbagai praktik budaya seperti makan bersama, musyawarah keluarga, gotong royong, permainan tradisional, serta aktivitas keagamaan keluarga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, budaya, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Super dan Harkness (1986) melalui konsep *developmental niche* menjelaskan bahwa praktik budaya membentuk pola pengasuhan yang khas dan adaptif sesuai dengan konteks masyarakat tempat anak berkembang. Chen, Fu, dan Yiu (2019) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang membantu keluarga menghadapi berbagai perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi digital.

Dari perspektif pendidikan Islam, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai amanah spiritual yang menuntut kehadiran, keteladanan, dan tanggung jawab moral orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian anak secara utuh. Arifin (2022) menegaskan bahwa religiusitas keluarga dapat memperkuat kohesi emosional, meningkatkan ketahanan keluarga, serta menjadi landasan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan modern, termasuk penggunaan teknologi digital. Nilai-nilai religius seperti kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan keteladanan berpotensi menjadi modal penting dalam membangun pola asuh digital yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Meskipun kajian mengenai penggunaan teknologi dalam keluarga terus berkembang, penelitian tentang *technoference* dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada kecanduan gawai, literasi digital, atau dampak penggunaan internet terhadap anak. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman *technoference* sebagai gangguan interaksi orang tua dan anak, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang sarat dengan nilai kekeluargaan dan religiusitas, masih jarang ditemukan. Padahal, karakteristik keluarga Indonesia yang memiliki modal budaya dan spiritual yang kuat berpotensi menghasilkan pola adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga di negara-negara Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengkaji fenomena *technoference* dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, kearifan lokal, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks keluarga Indonesia. Padahal, integrasi ketiga perspektif tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan orang tua dan anak di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam menghadapi *technoference*, mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas hubungan emosional orang tua dan anak, serta mengungkap bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam menjaga kualitas pengasuhan di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi pemahaman mengenai *technoference* tidak hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai fenomena psikologis, sosial-budaya, dan spiritual yang perlu dipahami dalam konteks keluarga Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna pengalaman hidup (*lived experiences*) yang dialami individu terkait suatu fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah *technoference* dalam pola asuh orang tua serta implikasinya terhadap kualitas interaksi emosional dengan anak usia sekolah dasar. Pendekatan fenomenologi dinilai relevan karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan pada upaya mengungkap pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dibangun oleh orang tua dalam menghadapi penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keluarga (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota pendidikan dan pusat perkembangan teknologi informasi yang memiliki tingkat penetrasi internet relatif tinggi. Selain itu, masyarakat perkotaan di Yogyakarta menunjukkan intensitas penggunaan perangkat digital yang cukup tinggi dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai pengalaman terkait fenomena *technoference* dalam keluarga.

Partisipan penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) dan berdomisili di Kota Yogyakarta. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar; (2) menggunakan gawai secara rutin dalam aktivitas sehari-hari; (3) tinggal bersama anak dalam satu rumah; dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian serta memberikan informasi secara terbuka. Pemenuhan kriteria tersebut diverifikasi melalui proses wawancara awal (*screening interview*), di mana calon partisipan diminta menjelaskan usia dan jenjang pendidikan anak, intensitas penggunaan gawai setiap hari, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*).

Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian (Guest, Namey, & Chen, 2020). Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini melibatkan 13 orang tua yang terdiri atas ayah dan ibu dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman orang tua terkait fenomena *technoference* dalam keluarga.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menganalisis hasil penelitian. Sebagai instrumen pendukung, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur mengenai *technoference*, pengasuhan digital (*digital parenting*), dan interaksi emosional orang tua-anak. Panduan wawancara memuat sepuluh pertanyaan utama yang mengeksplorasi pengalaman penggunaan gawai oleh orang tua, situasi terjadinya *technoference*, dampaknya terhadap interaksi dengan anak, serta strategi yang diterapkan keluarga untuk mengelola penggunaan teknologi digital. Selain itu, alat perekam suara dan catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mendokumentasikan data secara lebih komprehensif selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan antara Januari hingga Maret 2026. Wawancara dilakukan secara tatap muka di rumah partisipan atau lokasi yang disepakati bersama untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi proses refleksi pengalaman. Dalam beberapa kasus, wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi konferensi video ketika partisipan tidak memungkinkan hadir secara langsung. Pelaksanaan wawancara daring tetap mengacu pada prinsip penelitian fenomenologi dengan membangun hubungan interpersonal yang baik (*rapport building*) dan mendorong partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara mendalam. Seluruh wawancara dilakukan setelah memperoleh persetujuan partisipan dan direkam untuk kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologi Colaizzi (1978) yang banyak digunakan dalam penelitian fenomenologis karena memberikan prosedur sistematis untuk mengungkap esensi pengalaman

partisipan. Analisis dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu: (1) membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan pengalaman *technoference*; (3) merumuskan makna dari setiap pernyataan signifikan; (4) mengelompokkan makna ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan; (5) menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti; (6) merumuskan struktur esensial atau inti pengalaman partisipan; dan (7) melakukan validasi hasil kepada partisipan melalui proses *member checking*. Proses analisis juga mempertimbangkan prinsip *epoche* atau *bracketing* sebagaimana dijelaskan oleh Greening (2019), yaitu upaya peneliti untuk menanggukuhkan asumsi dan pengalaman pribadi agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar berangkat dari pengalaman partisipan.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui penerapan kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). *Credibility* dilakukan melalui *member checking* dan keterlibatan peneliti yang cukup lama selama proses pengumpulan data. *Transferability* dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian dan karakteristik partisipan secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan temuan pada konteks lain. *Dependability* dilakukan melalui audit proses penelitian dan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) yang memiliki kompetensi dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, *confirmability* dijaga melalui dokumentasi seluruh proses penelitian, penggunaan catatan reflektif peneliti, serta triangulasi sumber dengan membandingkan pengalaman antarpartisipan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar berasal dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 13 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Berdasarkan analisis data menggunakan metode fenomenologi Colaizzi, diperoleh tiga tema utama yang menggambarkan pengalaman orang tua dalam menghadapi fenomena *technoference*, yaitu: (1) melemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak, (2) ambivalensi orang tua dalam penggunaan gawai, dan (3) strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Ketiga tema tersebut merefleksikan dinamika pengasuhan keluarga di era digital serta upaya adaptasi yang dilakukan orang tua untuk mempertahankan kualitas hubungan emosional dengan anak.

Melemahnya Ikatan Emosional antara Orang Tua dan Anak

Tema pertama menunjukkan bahwa penggunaan gawai oleh orang tua berkontribusi terhadap berkurangnya kualitas interaksi tatap muka dengan anak. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa penggunaan gawai sering kali terjadi pada momen-momen yang seharusnya menjadi ruang interaksi keluarga, seperti saat makan bersama, mendampingi belajar, maupun berbincang santai setelah aktivitas harian. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian orang tua terpecah sehingga kebutuhan anak untuk memperoleh respons emosional tidak selalu terpenuhi secara optimal.

Partisipan menggambarkan bahwa anak menunjukkan berbagai respons ketika merasa perhatian orang tua teralihkan oleh gawai. Respons tersebut berupa protes verbal, perilaku mencari perhatian, hingga ledakan emosi seperti marah atau menangis. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan anak terhadap kehadiran emosional orang tua yang tidak dapat digantikan oleh kehadiran fisik semata.

Sebagaimana diungkapkan oleh Partisipan 5:

“Anak saya sering bilang, ‘Ibu dengarkan dulu,’ saat saya sibuk membuka HP. Itu membuat saya sadar perhatian saya terpecah.”

Pernyataan serupa disampaikan oleh Partisipan 13:

“Saat makan anak marah dan bilang, ‘lihat aku dulu.’ Saya merasa bersalah sekali dan langsung meletakkan HP.”

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap kualitas perhatian yang diberikan orang tua. Ketika orang tua lebih fokus pada perangkat digital, anak menafsirkan kondisi tersebut sebagai bentuk pengabaian sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan emosional yang terjalin dalam keluarga.

Tabel 1. Analisis Fenomenologis Tema Melemahnya Ikatan Emosional

Kutipan Partisipan	Kode	Makna yang Diformulasikan	Tema Awal	Tema Utama
“Anak saya sering marah kalau saya pegang HP saat makan. Dia bilang, ‘Bu, lihat aku dulu.’” (P13)	P13- MIK	Anak merasa perhatian orang tua teralihkan sehingga muncul perasaan diabaikan	Berkurangnya kelekatan emosional	Melemahnya Ikatan Emosional
“Anak saya sering bilang, ‘Ibu dengarkan dulu,’ saat saya sibuk membuka HP.” (P5)	P5- MIK	Anak membutuhkan perhatian penuh dan respons emosional dari orang tua	Kebutuhan kehadiran emosional anak	Melemahnya Ikatan Emosional

Ambivalensi Orang Tua dalam Penggunaan Gawai

Tema kedua menggambarkan adanya ambivalensi yang dialami orang tua dalam penggunaan gawai. Hampir seluruh partisipan menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi dengan anak. Namun demikian, mereka juga menganggap gawai sebagai sarana yang penting untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, komunikasi sosial, maupun kebutuhan pribadi sehari-hari.

Kondisi tersebut menimbulkan konflik batin antara peran sebagai orang tua yang harus hadir secara emosional dengan tuntutan kehidupan modern yang mengharuskan mereka tetap terhubung melalui perangkat digital. Akibatnya, muncul perasaan bersalah yang sering kali disertai upaya rasionalisasi terhadap penggunaan gawai.

Sebagaimana dinyatakan oleh Partisipan 3:

“*Saya sadar anak jadi rewel kalau saya sibuk balas WA kerjaan, tapi ini juga tanggung jawab kerja saya.*”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Partisipan 6:

“*Saya merasa bersalah, tapi apa boleh buat, usaha online saya memang lewat HP.*”

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi mereka memahami pentingnya keterlibatan emosional dengan anak, namun di sisi lain mereka tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari tuntutan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ambivalensi tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya *technoference* dalam keluarga.

Tabel 2. Analisis Fenomenologis Tema Ambivalensi Orang Tua

Kutipan Partisipan	Kode	Makna yang Diformulasikan	Tema Awal	Tema Utama
“Saya sadar anak jadi rewel kalau saya sibuk balas WA kerjaan, tapi ini juga tanggung jawab kerja saya.” (P3)	P3- AOT	Kesadaran terhadap dampak negatif penggunaan gawai disertai pembenaran karena tuntutan pekerjaan	Dilema peran orang tua	Ambivalensi Orang Tua
“Saya merasa bersalah, tapi apa boleh buat, usaha online saya memang lewat HP.” (P6)	P6- AOT	Muncul rasa bersalah sekaligus ketergantungan pada teknologi sebagai sumber penghidupan	Konflik antara pengasuhan dan pekerjaan	Ambivalensi Orang Tua

Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Religius

Meskipun menghadapi tantangan penggunaan teknologi digital, para partisipan menunjukkan berbagai upaya untuk menjaga kualitas hubungan emosional dengan anak. Analisis data menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan banyak dipengaruhi oleh kearifan lokal keluarga serta nilai-nilai religius yang dianut.

Bentuk strategi yang paling sering ditemukan adalah pembatasan penggunaan gawai pada waktu-waktu tertentu, seperti saat makan bersama dan menjelang waktu tidur. Selain itu, orang tua juga mengembangkan aktivitas alternatif yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan anak, seperti mendongeng, berolahraga bersama, bermain permainan tradisional, dan melakukan kegiatan keagamaan keluarga.

Partisipan 2 mengungkapkan:

“Kami punya aturan tidak boleh pegang HP saat makan malam. Setelah itu saya biasanya mendongeng sebelum anak tidur.”

Partisipan 7 menyampaikan:

“Saya biasakan bercerita Islami setiap malam agar anak tetap dekat meskipun saya sering pegang HP di siang hari.”

Sementara itu, Partisipan 9 menambahkan:

“Setiap Minggu pagi kami olahraga bersama tanpa membawa gawai. Itu momen yang paling ditunggu anak.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tidak sepenuhnya menjadi korban perkembangan teknologi digital. Sebaliknya, keluarga mampu mengembangkan mekanisme adaptif melalui pemanfaatan nilai budaya dan religius sebagai sarana untuk mempertahankan kelekatan emosional. Aktivitas seperti makan bersama, mendongeng, olahraga keluarga, shalat berjamaah, mengaji bersama, serta pembiasaan komunikasi interpersonal menjadi ruang penting bagi terbangunnya hubungan yang lebih hangat antara orang tua dan anak.

Tabel 3. Analisis Fenomenologis Tema Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Religius

Kutipan Partisipan	Kode	Makna yang Diformulasikan	Tema Awal	Tema Utama
“Kami punya aturan tidak boleh pegang HP saat makan malam, setelah itu biasanya saya mendongeng sebelum anak tidur.” (P2)	P2- KLR	Pembatasan penggunaan gawai disertai aktivitas pengganti yang mempererat hubungan keluarga	Aturan keluarga dan interaksi langsung	Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal dan Religius
“Kalau malam setelah Maghrib, saya biasakan ngaji bareng anak-anak tanpa gawai.” (P7)	P7- KLR	Aktivitas religius dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional keluarga	Religiusitas sebagai faktor protektif	Strategi Protektif Berbasis Kearifan Lokal dan Religius

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *technoference* tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk adaptasi dalam keluarga. Di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital, kearifan lokal dan nilai religius terbukti menjadi sumber daya sosial dan spiritual yang membantu keluarga mempertahankan kualitas hubungan emosional. Temuan ini mengindikasikan dampak negatif *technoference* dapat diminimalkan melalui penguatan praktik-praktik keluarga yang mendorong kehadiran emosional, komunikasi langsung, dan keterlibatan aktif antara orang tua dan anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *technoference* merupakan realitas yang dialami keluarga Indonesia dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Analisis fenomenologis mengungkap tiga tema utama, yaitu melemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak, ambivalensi orang tua dalam penggunaan gawai, serta munculnya strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam keluarga tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan emosional, dinamika pengasuhan, dan strategi adaptasi yang dikembangkan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial pada era digital.

Melemahnya Ikatan Emosional sebagai Konsekuensi Technoference

Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan gawai oleh orang tua berkontribusi terhadap menurunnya kualitas interaksi emosional dengan anak. Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan berbagai bentuk respons, mulai dari meminta perhatian secara verbal, menunjukkan perilaku protes, hingga menampilkan ekspresi emosional seperti marah, menangis, atau menarik diri. Respons tersebut mengindikasikan bahwa anak merasakan berkurangnya kehadiran emosional orang tua ketika perhatian mereka teralihkan oleh perangkat digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian McDaniel, Linder, Abeele, Ventura, Coyne, dan Barr (2024) yang menunjukkan bahwa gangguan interaksi akibat penggunaan teknologi oleh orang tua berkorelasi dengan meningkatnya masalah perilaku dan menurunnya kualitas hubungan orang tua-anak. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Chamam, Forcella, Musio, Quinodoz, dan Dimitrova (2024) yang menyatakan bahwa *technoference* berpotensi menurunkan kualitas keterikatan emosional karena berkurangnya keterlibatan orang tua

dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, fenomena yang ditemukan pada keluarga Indonesia menunjukkan pola yang serupa dengan berbagai temuan internasional, yaitu bahwa berkurangnya responsivitas orang tua memunculkan reaksi emosional negatif pada anak.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby (1988) dan Ainsworth (1978). Teori ini menegaskan bahwa kualitas kelekatan (*attachment*) dibangun melalui interaksi yang konsisten, responsif, dan penuh kehangatan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua gagal memberikan perhatian yang memadai karena terdistraksi oleh penggunaan gawai, anak berpotensi mengalami ketidakpuasan emosional yang dapat memengaruhi pembentukan *secure attachment*. Dalam perspektif ini, *technoferece* bukan sekadar gangguan komunikasi, melainkan bentuk interupsi terhadap proses pembentukan hubungan emosional yang menjadi fondasi perkembangan psikologis anak.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Center on the Developing Child (2016) mengenai pentingnya proses *serve and return interaction* dalam perkembangan anak. Interaksi timbal balik yang terjadi melalui kontak mata, respons verbal, dan perhatian penuh merupakan stimulasi penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Ketika proses tersebut terganggu oleh penggunaan gawai, kesempatan anak untuk memperoleh dukungan emosional dan stimulasi perkembangan menjadi berkurang. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dampak *technoferece* tidak hanya berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga berimplikasi pada proses perkembangan anak secara lebih luas.

Ambivalensi Orang Tua dalam Pengasuhan Digital

Tema kedua yang muncul dalam penelitian ini adalah ambivalensi orang tua dalam penggunaan gawai. Sebagian besar partisipan menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi dengan anak, namun pada saat yang sama mereka juga menganggap perangkat digital sebagai kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Gawai digunakan untuk mendukung pekerjaan, mengelola usaha, berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga memenuhi kebutuhan hiburan pribadi. Kondisi tersebut menciptakan dilema antara tuntutan profesional dan tanggung jawab pengasuhan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alifiani, Nurhayati, dan Ningsih (2019) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai dalam keluarga berkorelasi dengan menurunnya komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari sistem sosial yang saling berinteraksi. Dalam perspektif tersebut, kualitas hubungan orang tua dan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keluarga, tetapi juga oleh tuntutan lingkungan kerja, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi pada tingkat makro. Dengan kata lain, *technoferece* merupakan hasil interaksi kompleks antara kebutuhan individu, tuntutan pekerjaan, dan budaya digital yang berkembang dalam masyarakat modern.

Temuan mengenai ambivalensi orang tua juga menunjukkan adanya dimensi psikologis yang memperkuat penggunaan gawai, yaitu fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Sebagian partisipan mengungkapkan kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkat digital karena merasa perlu terus memantau pesan, media sosial, atau informasi yang berkaitan dengan pekerjaan maupun kehidupan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai tidak selalu didorong oleh kebutuhan fungsional semata, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis untuk tetap terhubung dengan lingkungan digital.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Balqis dan Syaikhu (2023) yang menunjukkan bahwa FOMO dapat menurunkan keterlibatan individu dalam aktivitas yang membutuhkan perhatian penuh. Dalam konteks pengasuhan, FOMO berfungsi sebagai faktor psikologis yang memperkuat terjadinya *technoferece*. Orang tua hadir secara fisik di tengah keluarga, tetapi perhatian mereka terpecah karena keterikatan pada aktivitas digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan antara penggunaan gawai dan kualitas interaksi keluarga sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai *technoferece* dengan mengidentifikasi FOMO sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gangguan interaksi orang tua dan anak.

Kearifan Lokal dan Nilai Religius sebagai Strategi Protektif

Temuan ketiga merupakan kontribusi penting penelitian ini terhadap pengembangan kajian *technoferece*, yaitu ditemukannya strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius dalam menjaga kualitas hubungan

emosional orang tua dan anak. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti dampak negatif penggunaan teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kapasitas adaptif untuk meminimalkan dampak *technoference* melalui pemanfaatan sumber daya budaya dan spiritual yang dimiliki.

Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pembiasaan makan bersama tanpa gawai, mendongeng sebelum tidur, olahraga keluarga, permainan tradisional, musyawarah keluarga, shalat berjamaah, mengaji bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, kehadiran emosional, dan keterlibatan aktif antara orang tua dan anak.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Chamam et al. (2024) yang berfokus pada dampak *technoference* terhadap kualitas interaksi emosional. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek risiko, penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi yang berkembang dalam konteks budaya Indonesia. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Khusniyah (2018) bahwa kehadiran emosional orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa kehadiran emosional tersebut dapat diperkuat melalui praktik budaya dan religius yang hidup dalam keluarga.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Balqis dan Rosfalia (2024) yang menunjukkan bahwa tradisi makan bersama dan ritual keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, aktivitas seperti makan tanpa gawai, mendongeng, dan ibadah bersama terbukti menjadi sarana restoratif yang membantu keluarga memulihkan kedekatan emosional yang terganggu akibat penggunaan teknologi digital. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pengakuan terhadap budaya sebagai medium yang mampu memperkuat kualitas hubungan keluarga di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung temuan Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan oleh orang tua dapat menyebabkan anak mengalami penurunan keterlibatan sosial. Namun demikian, komunikasi tatap muka yang konsisten dan berkualitas mampu mengurangi dampak negatif tersebut. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa praktik komunikasi langsung yang dipadukan dengan aktivitas budaya dan religius mampu menjadi mekanisme protektif dalam menghadapi *technoference*.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Andriyani (2018) yang menegaskan bahwa peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di era digital. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan batasan penggunaan gawai, membangun rutinitas keluarga, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih positif dengan anak. Dengan demikian, kearifan lokal dan religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai konteks sosial budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang secara nyata membantu keluarga menghadapi tantangan penggunaan teknologi digital.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi dalam Pendidikan Dasar Islam

Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur mengenai *technoference* dengan menghadirkan perspektif dari negara berkembang (*Global South*), khususnya Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *technoference* dilakukan dalam konteks masyarakat Barat yang cenderung individualistik. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik budaya kolektif dan religius yang kuat dalam masyarakat Indonesia dapat menjadi faktor protektif dalam menghadapi dampak negatif penggunaan teknologi digital.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual berupa integrasi antara teori *attachment*, ekologi perkembangan, *digital parenting*, dan perspektif pendidikan Islam dalam memahami fenomena *technoference*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan teknologi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya serta spiritual yang hidup dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan dasar Islam, interaksi orang tua dan anak tidak semata-mata dipandang sebagai kebutuhan perkembangan psikologis, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan amanah

keagamaan. Kehadiran emosional, keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai religius merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan gawai yang bijaksana menjadi penting agar teknologi dapat berfungsi sebagai sarana pendukung kehidupan keluarga tanpa mengurangi kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kearifan lokal dan religiusitas keluarga dapat menjadi strategi yang relevan dalam membangun pola asuh digital yang sehat, humanis, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua terkait fenomena *technoference* dalam pola asuh serta implikasinya terhadap interaksi emosional dengan anak usia sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Berdasarkan analisis fenomenologi Colaizzi terhadap pengalaman 13 orang tua, penelitian ini menghasilkan tiga tema utama, yaitu melemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak, ambivalensi orang tua dalam penggunaan gawai, serta strategi protektif berbasis kearifan lokal dan nilai religius.

Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan gawai oleh orang tua dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka dan kehadiran emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak menunjukkan berbagai respons emosional, seperti protes, perilaku mencari perhatian, hingga ekspresi kemarahan, yang mengindikasikan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa *technoference* berpotensi menghambat pembentukan kelekatan (*attachment*) yang aman antara orang tua dan anak.

Temuan kedua mengungkap adanya ambivalensi yang dialami orang tua dalam penggunaan gawai. Di satu sisi, orang tua menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengganggu interaksi dengan anak. Namun di sisi lain, mereka tetap bergantung pada perangkat digital untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, komunikasi sosial, dan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa *technoference* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh tuntutan sosial dan psikologis yang berkembang pada era digital, termasuk kecenderungan *Fear of Missing Out* (FOMO).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keluarga memiliki kapasitas adaptif dalam menghadapi dampak *technoference*. Berbagai praktik berbasis kearifan lokal dan nilai religius, seperti makan bersama tanpa gawai, mendongeng, olahraga keluarga, musyawarah keluarga, shalat berjamaah, dan mengaji bersama, terbukti menjadi strategi protektif yang membantu menjaga dan memulihkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya dan religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang mampu memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *technoference* dengan menghadirkan perspektif keluarga Indonesia yang menempatkan kearifan lokal dan nilai religius sebagai faktor protektif dalam pola asuh digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *technoference* perlu dilihat secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai persoalan penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai fenomena psikologis, sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi orang tua, diperlukan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kehadiran emosional dalam proses pengasuhan. Orang tua perlu mengembangkan kebiasaan penggunaan gawai yang lebih sehat dengan menetapkan waktu bebas gawai (*gadget-free time*), terutama pada momen-momen penting seperti makan bersama, mendampingi anak belajar, dan menjelang waktu tidur. Selain itu, aktivitas keluarga yang berbasis interaksi langsung perlu terus diperkuat sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan anak.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dasar dan sekolah Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program edukasi mengenai *digital parenting*. Sekolah dapat berperan sebagai mitra keluarga melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan, atau program pendampingan yang membantu orang tua memahami dampak *technoference* serta strategi pengelolaan penggunaan teknologi dalam keluarga.

Ketiga, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diperlukan penguatan program literasi digital keluarga yang tidak hanya berfokus pada keamanan penggunaan internet, tetapi juga pada aspek kesejahteraan psikologis

dan kualitas relasi keluarga. Program tersebut dapat diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal dan religius sebagai modal sosial dalam menghadapi tantangan era digital.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada jumlah partisipan yang relatif terbatas dan berfokus pada satu wilayah penelitian, yaitu Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat dilakukan dengan melibatkan partisipan yang lebih beragam dari berbagai daerah di Indonesia, menggunakan pendekatan etnografi atau studi kasus multipel, serta mengkaji hubungan antara *technoference*, kualitas kelekatan anak, kesehatan mental keluarga, dan efektivitas pola asuh digital secara lebih mendalam. Penelitian kuantitatif maupun mixed methods juga diperlukan untuk menguji model hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, upaya meminimalkan dampak *technoference* tidak hanya bergantung pada pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kualitas interaksi keluarga melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya dan religius yang telah lama menjadi fondasi kehidupan keluarga Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alifiani, H., Nurhayati, N., & Ningsih, Y. (2019). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Pola Komunikasi Keluarga. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 51-55. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.16>
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 789-802. https://www.researchgate.net/publication/328731013_Pendidikan_Anak_dalam_Keluarga_di_Era_Digital
- Arifin, S. (2022). Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. *Islamic Education*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.261>
- Balqis, R. R., & Rosfalia, N. A. (2024). Motor Development in Early Children in Various Cultures in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 54-61. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.9>
- Balqis, R. R., & Syaikh, A. (2023). Distraksi Digital atau Kemerosotan Literasi Menjelajah Peran FOMO dalam Praktik Literasi Sekolah Dasar. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 34-41. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1598>
- Chamam, S., Forcella, A., Musio, N., Quinodoz, F., & Dimitrova, N. (2024). Effects of Digital and Non-Digital Parental Distraction on Parent-Child Interaction and Communication. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1330331>
- Chen, X., Fu, R., & Yiu, W. Y. V. (2019). Cultures and Parenting. *Handbook of Parenting*, 448-473. <https://psycnet.apa.org/doi/10.4324/9780429401459-14>
- Greening, N. (2019). Phenomenological Research Methods. *Scientific Research Journal*, 7(5), 88-92. <https://doi.org/10.31364/scirj%2Fv7.i5.2019.p0519656>
- Hidayati, R. (2020). Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka dalam Mengawal Dampak Gadget pada Masa Golden Age. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1), 87-101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- McDaniel, B. T., Linder, L., Abeele, M. M. P. V., Ventura, A. K., Coyne, S. M., & Barr, R. (2024). Technoference in Parenting and Impacts on Parent-Child Relationships and Child Development. *Dalam Handbook of Children and Screens: Digital Media, Development, and Well-Being from Birth through Adolescence*. Springer Nature Switzerland Cham, 411-417. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_56

- Mutiara, T. (2025). Analisis Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak terhadap Resiliensi Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Cikeusik. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.25134/jiar.v3i1.49>
- Octaviyana, T., Septiyani, E., Nadira, Y. A., Bilqis, Q., Mulyani, M. S., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Dampak Media terhadap Komunikasi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 92–105. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1098>
- Radesky, J. S., Chambers, E. P., Zuckerman, B., & Silverstein, M. (2016). Use of Mobile Technology to Calm Upset Children: Associations with Social-Emotional Development. *JAMA Pediatrics*, 170(4), 397–399. [10.1001/jamapediatrics.2015.4260](https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.4260)
- Taraban, L., & Shaw, D. S. (2018). Parenting in Context: Revisiting Belsky's Classic Process of Parenting Model in Early Childhood. *Developmental Review*, 48, 55–81. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.dr.2018.03.006>